

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

1. Penelitian dengan judul *“Praanggapan dalam Film “5cm” Karya Donny Dhiringantoro”* oleh Jenifer Amilia Putri Aditama tahun 2015 Universitas Nusantara Kediri

Penelitian Jenifer bertujuan untuk menyebutkan bentuk-bentuk Praanggapan dalam tuturan dan menyebutkan bentuk-bentuk praanggapan yang dikaitkan dengan konteks, situasi, partisipan, dan pengetahuan bersama dalam tuturan film *5CM* karya Donny Dhiringantoro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sesuai dengan data dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan. Sumber data yang digunakan adalah film *5CM* karya Dony Dhiringantoro. Hasil dari penelitian ini, peneliti dapat mengetahui makna dan menjelaskan praanggapan sesuai dengan bentuk kata yang dikaitkan dengan konteks situasi, pengetahuan bersama, dan partisipan dalam tuturan film *5CM*.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada jenis penelitian dan teori yang digunakan. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, sedangkan teorinya menggunakan teori praanggapan. Perbedaan penelitian Jenifer Amilia Putri Aditama dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada data dan sumber data yang digunakan. Data yang digunakan peneliti adalah tuturan tokoh utama dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*, sedangkan data Jenifer adalah tuturan dalam film *“5CM”* karya Dony Dhiringantoro. Kemudian, sumber data yang digunakan peneliti adalah tokoh utama film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*, sedangkan sumber data peneliti terdahulu adalah film *“5CM”* karya Dony Dhiringantoro.

2. Penelitian dengan judul “Praanggapan Antara Penutur Dengan Petutur Dalam Drama: *Nihonjin No Shiranai Nihongo*” oleh Etny Novita Sari tahun 2009 Universitas Brawijaya

Penelitian yang dilakukan Etny bertujuan untuk mengungkapkan bahwa masalah komunikasi dapat terjadi karena perbedaan praanggapan penutur dalam menggunakan pilihan bahasa tertentu dengan informasi yang dipraanggapkan oleh petuturnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan dalam drama “*Nihonjin No Shiranai Nihongo*” karya Umino Nagiko. Sumber data yang digunakan dalam penelitian Etny adalah naskah drama “*Nihonjin No Shiranai Nihongo*” karya Umino Nagiko. Hasil penelitian ini berupa identifikasi bentuk perbedaan praanggapan yang terjadi serta faktor-faktor penyebab perbedaan praanggapan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada jenis dan teori penelitiannya. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, sedangkan teorinya praanggapan. Sama halnya dengan penelitian sebelumnya, perbedaan penelitian kedua atau penelitian yang dilakukan oleh Etny Novita Sari terletak pada data dan sumber data yang digunakan. Data yang digunakan oleh Etny adalah tuturan dalam drama “*Nihonjin No Shiranai Nihongo*” karya Umino Nagiko, sedangkan data peneliti adalah tuturan tokoh utama film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*. Sumber data peneliti adalah tokoh utama film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*, sedangkan penelitian Etny menggunakan sumber data naskah drama “*Nihonjin No Shiranai Nihongo*” karya Umino Nagiko.

B. Praanggapan

1. Pengertian Praanggapan

Praanggapan merupakan salah satu bentuk fenomena pragmatik. Praanggapan (presuposisi) berasal dari *to pre-suppose* yang dalam bahasa Inggris berarti *to suppose*

beforehand (menduga sebelumnya), dalam arti sebelum pembicara atau penulis mengajarkan sesuatu ia sudah memiliki dugaan sebelumnya tentang kawan bicara atau hal yang dibicarakan. Seperti yang disampaikan Yule (2006:43) bahwa praanggapan adalah apa yang digunakan penutur sebagai dasar bersama bagi peserta percakapan. Kemudian cummings (2007:43) menyatakan bahwa praanggapan merupakan kondisi yang dianggap ada sebelum penutur membuat ujaran. Praanggapan pragmatik mengisyaratkan adanya suatu kewajaran kalimat atau pernyataan jika dikaitkan dengan pengetahuan masyarakat. Baik yang dimiliki oleh pembicara maupun oleh pendengar atau penanggap. Pengetahuan prasyarat merupakan pengetahuan bersama antara pembicara dan pendengar atau penanggap dalam suatu peristiwa berbahasa. Berbahasa akan membuat bentuk bahasa yang mempunyai makna bagi pendengar.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa praanggapan adalah sesuatu yang diasumsikan ada oleh penutur sebelum membuat ujaran dalam suatu pernyataan. Kemudian, ada keterikatan yang memiliki makna yang diasumsikan pada sebuah tuturan. Praanggapan juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Pemahaman praanggapan melibatkan dua partisipan utama yaitu dua penutur atau yang membuat suatu pernyataan atau tuturan dan lawan tutur. Praanggapan belum tentu benar jika belum dikaitkan partisipan, konteks situasi dan pengetahuan bersama.

2. Jenis-Jenis Praanggapan

Menurut Yule (2006:46) mengatakan bahwa terdapat enam jenis praanggapan yaitu praanggapan faktual, praanggapan nonfaktual, praanggapan leksikal, praanggapan eksistensial, praanggapan struktural, praanggapan dengan fakta yang

berlawanan atau bertentangan. Keenam jenis praanggapan tersebut akan dijelaskan secara detail sebagai berikut :

a. Praanggapan Faktual

Praanggapan faktual muncul dari informasi yang disampaikan dengan kata-kata yang menunjukkan suatu fakta atau berita yang diyakini kebenarannya. Kata-kata yang bisa menyatakan fakta dalam tuturan adalah kata kerja yang dapat memberikan makna pasti dalam tuturan.

Contoh dari Praanggapan Faktual yaitu :

1. *Dokter Syaerif tidak sadar bahwa Nadia sudah tau penyakit Arini*
2. *Saya tidak sadar bahwa dia sudah menikah*

Praanggapan dalam tuturan di atas adalah (1) Nadia sudah tau penyakit Arini. Penggunaan kata mengetahui, sadar, sudah dan mau adalah kata-kata yang menyatakan sesuatu yang dinyatakan sebagai sebuah fakta dalam tuturan. Walaupun dalam tuturan tidak terdapat kata-kata tersebut, kefaktual suatu tuturan yang muncul praanggapan dapat diketahui melalui partisipan tutur, konteks situasi dan pengetahuan bersama.

Praanggapan dalam tuturan di atas adalah (2) dia sudah menikah. Penggunaan kata ‘mengetahui’, ‘sadar’, sudah, dan ‘mau’ adalah kata-kata yang menyatakan sesuatu yang dinyatakan sebagai sebuah fakta dalam tuturan. Walaupun dalam tuturan tidak terdapat kata-kata tersebut, kefaktualan suatu tuturan yang muncul praanggapan dapat diketahui melalui partisipan tuturan, konteks situasi dan pengetahuan bersama.

b. Praanggapan Nonfaktual

Praanggapan nonfaktual merupakan praanggapan yang masih memungkinkan adanya pemahaman yang salah karena penggunaan kata-kata yang tidak pasti atau

ambigu. Selain itu, menurut Yule (2006:50) suatu *presupposisi* yang diasumsikan tidak benar.

Contoh dari Praanggapan Nonfaktual yaitu :

1. *Andai aku memiliki orang spesial*
2. *Andai aku jadi orang kaya*

Praanggapan yang muncul dari tuturan di atas adalah (1) aku tidak memiliki orang spesial. Praanggapan andai sebagai pengandaian dapat memunculkan praanggapan nonfaktual. Selain itu, praanggapan yang tidak faktual dapat diasumsikan melalui tuturan yang kebenarannya masih diragukan dengan fakta yang disampaikan.

Praanggapan yang muncul dari tuturan di atas adalah (2) aku tidak kaya. Praanggapan andai sebagai pengandaian dapat memunculkan praanggapan nonfaktual. Selain itu, praanggapan yang tidak faktual dapat diasumsikan melalui tuturan yang kebenarannya masih diragukan dengan fakta yang disampaikan.

c. **Praanggapan Leksikal**

Menurut Yule (dalam putrayasa, 2014:80) Praanggapan leksikal di pahami sebagai bentuk praanggapan ketika makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lainnya (yang tidak dinyatakan) dipahami. Merupakan praanggapan yang dalam pemakaian suatu bentuk dengan makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan lain (yang tidak dinyatakan) di pahami. Di dalam kasus praanggapan leksikal, pemakaian ungkapan khusus oleh penutur di ambil untuk mempraanggapan sebuah konsep lain (tidak dinyatakan), sedangkan pada kasus praanggapan faktif, pemakaian ungkapan khusus diambil untuk mempraanggapan kebenaran informasi yang disampaikan oleh penutur.

Contoh dari praanggapan Leksikal yaitu:

1. *Dia berhenti minum minuman beralkohol*
2. *Ia berhenti merokok*

Praanggapan pada tuturan di atas adalah (1) dulu dia minum-minuman beralkohol. Praanggapan tersebut muncul dengan adanya kata ‘berhenti’ yang menyatakan ia pernah minum-minuman sebelumnya, namun sekarang berhenti.

Praanggapan dalam tuturan di atas adalah (2) dulu ia merokok. Praanggapan tersebut muncul dengan adanya penggunaan kata ‘berhenti’ yang menyatakan ia pernah merokok sebelumnya, namun sekarang sudah berhenti.

d. Praanggapan Eksistensial

Presupposisi yang ada tidak hanya diasumsikan terdapat dalam susunan posesif, tetapi juga lebih umum dalam frasa nomina tertentu. Dengan menggunakan ungkapan-ungkapan, penutur diasumsikan berada dalam entitas-entitas yang disebutkan. Jadi, praanggapan eksistensial merupakan praanggapan yang tidak hanya diasumsikan keberadaannya dalam kalimat-kalimat yang menunjukkan kepemilikan, akan tetapi tuturan tersebut mempunyai keberadaan atau eksistensi yang luas. Praanggapan eksistensial menunjukkan bagaimana keberadaan atas suatu hal dapat disampaikan melalui tuturan.

Contoh dari Praanggapan Eksistensial yaitu:

1. *Boneka Nadia baru*
2. *Sepeda Yuni baru*

Praanggapan dalam tuturan di atas menyatakan keberadaan: (1) ada boneka, (2) ada orang bernama Nadia. Kedua praanggapan tersebut menunjukkan keberadaan atau eksistensi.

Praanggapan dalam tuturan di atas menyatakan keberadaan: (1) ada sepeda, (2) ada orang bernama Yuni. Kedua praanggapan tersebut menunjukkan keberadaan atau eksistensi.

e. Praanggapan Struktural

Praanggapan struktural dinyatakan melalui tuturan yang strukturnya jelas dan langsung dipahami tanpa melihat kata-kata yang digunakan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yule (2006: 49) bahwa struktur kalimat-kalimat tertentu telah dianalisis sebagai presupposisi secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Dalam bahasa Inggris penggunaan struktur terlihat dalam *WH-question* yang langsung dapat diketahui maknanya. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kalimat tanya juga dapat ditandai dari penggunaan kata tanya dari tuturannya. Kata seperti *apa*, *mengapa*, *di mana*, *kemana*, dan *bagaimana* menunjukkan praanggapan yang muncul dari tuturan tersebut.

Contoh dari Praanggapan Struktural yaitu :

1. *Siapa yang sakit*
2. *Siapa yang membuka jendela*

Praanggapan pada tuturan di atas adalah (1) ada seseorang sakit. Praanggapan yang menyatakan 'seseorang' sebagai obyek yang dibicarakan dan dipahami oleh penutur melalui struktur kalimat tanya yang menyatakan 'siapa'.

Praanggapan pada tuturan di atas adalah (2) ada seseorang membuka jendela. Praanggapan yang menyatakan 'seseorang' sebagai obyek yang dibicarakan dan dipahami oleh penutur melalui struktur kalimat tanya yang mengatakan 'siapa'.

f. Praanggapan dengan Fakta yang Berlawanan atau Bertentangan

Praanggapan ini menghasilkan praanggapan yang kontradiktif atau berlawanan dengan pernyataannya. Kondisi yang menghasilkan praanggapan seperti ini biasanya dalam tuturannya mengandung *'if-clause'* atau pengandaian. Seperti yang dikatakan Yule (2006: 51) *counter factual presupposition* yang berarti bahwa apa yang dipraanggapkan tidak hanya tidak benar, tetapi merupakan kebalikan (lawannya) dari benar, atau bertolak belakang dengan kenyataan. Hasil ini akan menjadi kontradiktif dengan pernyataan sebelumnya.

Contoh dari Praanggapan dengan Fakta yang Berlawanan atau Bertentangan yaitu :

1. *Kalau hari ini Prasetya datang, dia akan bertemu dengan Arini.*
2. *Kalau hari ini Alexa datang, dia akan bertemu dengan Ani.*

Dari tuturan di atas, praanggapan yang muncul adalah (1) Prasetya tidak datang. Praanggapan tersebut muncul dari kontradiksi kalimat dengan adanya penggunaan kata 'kalau'. Penggunaan kata tersebut membuat praanggapan yang kontradiktif dari tuturan yang disampaikan.

Dari tuturan di atas, praanggapan yang muncul adalah (2) Alexa tidak datang. Praanggapan tersebut muncul dari kontradiksi kalimat dengan adanya penggunaan kata 'kalau'. Penggunaan kata tersebut membuat praanggapan yang kontradiktif dari tuturan yang disampaikan.

Pembagian praanggapan tersebut menunjukkan bahwa tuturan dapat menimbulkan praanggapan bahkan sampai hal terkecil. Namun, dengan adanya penanda pada setiap praanggapan tersebut, praanggapan yang muncul dan yang akan menjadi fokus dalam penelitian adalah tuturan yang berkaitan dengan partisipan,

konteks situasi dan pengetahuan bersama. Pembagian praanggapan tersebut juga didasarkan atas keterikutan yang diasumsikan sebagai makna. Yule membagi praanggapan tersebut berdasarkan kata-kata yang dipakai. Dengan melihat kata-kata yang dipakai di dapatkan enam jenis praanggapan seperti yang telah dijelaskan di atas.

C. Film

1. Pengertian Film

Pada hakikatnya, film merupakan pengisahan kejadian dalam waktu. Kejadian dalam film tidak berkonotasi pada “kelampauan”, melainkan berkonotasi pada “kekinian”, pada sesuatu yang “sedang” terjadi. Film juga termasuk medium *audio-visual*, karena suara ikut berperan di dalamnya. Apakah itu suara manusia (dialog, monolog), suara musik, atau hanya *sound effeck*. Film berhubungan dengan suara manusia karena pelaku-pelaku dalam film adalah manusia. Sedangkan musik di butuhkan untuk memperkuat irama film (Pamusuk,1991:16).

2. Bagian-Bagian dalam Film

a. Tokoh

Tokoh cerita (*character*), Abrams dalam (Nurgiyantoro, 1998: 165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu, seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Menurut Nurgiyantoro (1998; 167-168). Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Tokoh cerita seolah-olah hanya sebagai corong

penyampai pesan, bahkan merupakan refleksi pikiran, sikap, pendirian dan keinginan-keinginan pengarang.

Nurgiyantoro (1998: 176-177) mengemukakan dua jenis tokoh berdasarkan segi peran atau pentingnya tokoh yaitu: (1) Tokoh Utama adalah tokoh yang diutamakan penceritanya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. (2) Tokoh Tambahan merupakan tokoh-tokoh yang dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung ataupun tidak langsung.

b. Penokohan

Pada film tokoh-tokoh sebagai pelakunya. Film menampilkan tokoh-tokohnya secara analistik (langsung). Tokoh dalam film tidaklah dibangun dengan sebuah kata-kata, melainkan tokoh itu langsung hadir dihadapan penonton film, dengan pertolongan gambar-gambar yang bergerak berkesinambungan di layar putih. Atau seperti yang dikatakan oleh Pudovkin dalam Pudovkin (1991: 29). Hal yang penting bagi penulis skenario bukanlah kata-kata yang dituliskannya, melainkan imaji visual (*visual image*) yang ditimbulkan oleh kata-kata tersebut. Dengan kata lain, penulis skenario tidak “bergulat” dengan kata-kata, melainkan “bergulat” dengan *plastic material*, dengan barang-barang atau benda-benda nyata visual yang bisa dipotret kamera.

Dari penampilan tokoh-tokoh dalam film secara langsung itulah sehingga penonton mengetahui sifat (watak), sikap-sikap, dan kecenderungan-kecenderungan sang tokoh. Dengan kata lain, gambar-gambar yang nampak di layar putih akan

berbicara sendiri mengenai tokoh-tokoh yang ada dalam film. Sifat seseorang dalam film dapat diungkapkan melalui benda-benda atau lingkungan sekitarnya. Banyak orang menonton film hanya satu kali karena prinsip ekonomis, maka tugas penulis skenario dan sutradaralah untuk menampilkan hal-hal yang mudah dikenali dan mudah diingat, dan mudah dikenal sehingga sutradara tidak perlu memperkenalkannya berkali-kali.

c. Alur

Menurut Pamusuk (1991: 19) menyatakan bahwa alur (*plot*) merupakan pengisahan kejadian dalam waktu. Hanya saja, harus ditambahkan unsur *sebab-akibat*. Dengan demikian, alur adalah pengisahan kejadian dengan tekanan pada sebab-musahab. Sementara itu, menurut Nurgiyanto (2007:49) alur adalah jalan cerita atau rangkaian peristiwa yang sambung bersambung berdasarkan hukum sebab akibat yang secara erat berkaitan mendukung struktur cerita rekaan. Sebab sebuah alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi juga menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dengan sambung bersambungnya peristiwa maka terjadilah sebuah cerita.

Menurut Pamusuk (1991: 23) bahwa film mempunyai keterbatasan ruang dan keterbatasan teknik. Jangka waktu putar film biasanya berkisar antara satu setengah jam hingga dua jam. Oleh karena itu film lebih sering memakai alur tunggal saja. Cara lain untuk memfilmkan cerita beralur ganda ialah dengan membuat film berseri. Sehingga sutradara film harus memperhatikan unsur tegangan (*suspense*), sehingga bisa memancing rasa ingin tahu penonton untuk mengikuti cerita film secara keseluruhan.

d. Latar

Menurut Himawan (2008: 62) Latar (*Setting*) adalah seluruh latar bersama propertinya. Setting yang digunakan dalam film umumnya dibuat senyata-nyatanya dengan konteks ceritanya. Setting harus mampu menyakinkan penontonnya jika film tersebut tampak sungguh-sungguh terjadi pada lokasi dan waktu sesuai konteks cerita filmnya. Salah satu hal yang mendukung dalam film adalah setting. Tanpa itu cerita pada film tidak mungkin dapat berjalan.

Menurut Pamusuk (1991: 34) latar dalam film ditampilkan secara visual melalui gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan, sehingga apa yang terlihat di layar putih seolah-olah sedang terjadi dalam kehidupan sesungguhnya (kehidupan nyata). Latar dalam film juga mempunyai fungsi dramatik. Oleh sebab itu seorang penulis skenario harus hati-hati dalam mencari dan memilih barang-barang atau benda-benda yang paling ekspresif, jelas, dan tepat diantara sekian banyak barang-barang atau benda-benda yang tersedia dalam kehidupan.

D. Sinopsis Film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*

Surga Yang Tak Dirindukan 2 ini menceritakan tentang kehidupan rumah tangga, seorang gadis yang selalu menghayalkan kehidupannya dalam cerita dongeng. Pada akhirnya ceritanya akan selalu hidup bahagia tetapi dalam kehidupan nyata justru berbanding terbalik dengan khayalannya tersebut. Kisah ini berawal dari kisah gadis yang bernama Arini. Bahwa kelak akan ada seorang lelaki tampan yang melamarnya dan hidup bahagia bersamanya selamanya. Akhirnya dia pun menikah dengan seorang lelaki yang bernama Andika Prasetya yang merupakan teman masa kecil Arini dan kakaknya. Kehidupan Arini dan suaminya berjalan dengan mulus.

Dalam pernikahannya dikaruniai 3 orang anak yaitu Nadia, Adam, Putri. Setelah 10 tahun berlalu, Rumah tangga yang dulunya harmonis kini berubah setelah Pras menolong seorang perempuan yang mencoba bunuh diri dengan menabrakkan mobilnya dipembatas jalan. arena kehamilannya diluar pernikahan. Pras mengantarkan perempuan tersebut kerumah Sakit.

Pras bertambah panik ketika dokter menyuruhnya untuk menandatangani sebuah surat yang menyatakan bahwa perempuan tersebut harus dioperasi, karena mengalami pendarahan. Kemudian Pras bersedia untuk menandatangani sebuah surat. Setelah perempuan tersebut di operasi pras merasa lega. Kemudian keduanya saling berkenalan dan perempuan tersebut bernama Mey Rose. Selama beberapa hari dirawat dirumah sakit, Pras memberikan perhatian yang lebih kepada Mey Rose. Dan Mey Rose pun merasa nyaman, sehingga diapun tidak menginginkan ada perpisahan diantara mereka. Hingga akhirnya Mey Rose pun berfikir untuk menikah dengan Pras. Pras pun merasa kasihan dengan Mey Rose dan anaknya. Akhirnya pun Pras menikahinya tanpa memberitahukan hal ini kepada Arini.

Lama kelamaan Arini pun merasa curiga dengan sikap Pras, karena perhatian dan kasih sayangnya mulai berubah kepada keluarganya. Suatu ketika Arini menemukan surat dari Rumah Sakit tempat Pras memeriksakan anak Mey Rose. Kemudian Arini pun mendatangi Rumah Sakit tersebut dan menanyakan nomor telepon dari pasien tersebut. Setelah itu Arini menelepon nomor tersebut. Arini pun terkejut karena yang mengangkat telephonnya adalah seorang wanita yang dengan bangganya menyebut dirinya sebagai “Nyonya Prasetya”.

Setelah itu Arini mendatangi prasetya ke kantor, namun di tengah perjalanan Arini melihat Prasetya mencium kening seorang perempuan dan mengusap kepala

anak kecil yang berada disampingnya. Setelah itu Arini mengetahui bahwa Pras selingkuh dibelakangnya. Lalu Arini pergi meninggalkan tempat tersebut untuk pergi kerumah ibunya bersama tiga anaknya. Disana ia menceritakan semuanya kepada ibunya dan dia menenangkan pikirannya. Lalu dia menelephon rumah Mey Rose dan memintanya untuk meninggalkan Pras. Tetapi Mey Rose dengan tegas menolaknya kemudian Pras datang dan terkejut dengan adanya Arini dirumahnya.

E. Film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*

Film *Surga Yang Tak Dirindukan 2* adalah sebuah film drama religi yang merupakan sekuel dari box office indonesia tahun 2015. Film ini masih akan menampilkan pemeran utama di film sebelumnya Fedi Nuril, Laudya Cynthia Bella, Raline Shah, Reza Rahadian dan Nora Danish. Film ini di sutradarain oleh Hanung Bramantyo dan di produserkan oleh Manoj Punjabi, durasi dalam film ini adalah 124 menit atau 1 jam 56 menit 8 detik.

1. Tokoh Film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*

Tokoh film *Surga Yang Dirindukan 2* dibagi menjadi dua bagian. Pertama adalah tokoh utama, dan yang kedua adalah tokoh tambahan. Terdapat tiga tokoh utama dalam film ini, yaitu Arini, Pras dan Mei Rose. Tokoh utama wanita yaitu Arini juga berperan sebagai narator dalam cerita. Tokoh tambahan terdapat 25 tokoh tambahan yang berada di lingkungan tokoh utama dan mendukung jalannya cerita. Dalam melakukan terhadap tokoh-tokoh tersebut, peneliti melihat berdasarkan tingkat kemunculan dan tingkat pentingnya atau fungsinya tokoh di dalam cerita berdasarkan narasi pencerita, dialog antar tokoh, dan perilaku tokoh.

2. Alur Film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*

Alur film *Surga Yang Tak Dirindukan 2* ini terjadi karena perbedaan alat-alat yang digunakan dalam novel ke film, alat-alat tersebut bisa saja benda-benda mati. Kesan tersendiri di benak penonton dan penikmat film. Alur terjadi karena pada dasarnya film mempunyai bahasa, hukum dan nilai tersendiri. Film didasarkan pada tujuan tertentu agar sutradara dapat memunculkan atau konflik tanpa harus mengikuti atau menayangkan keseluruhan cerita yang ada dalam film. dimunculkan untuk menarik perhatian penonton.

3. Latar Film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*

Latar tempat pada film *Surga Yang Tak Dirindukan 2* adalah rumah, namun pengarang lebih sering menceritakannya pada kamar tidur, yakni tempat Arini menuangkan segala ide-idenya mengingat Arini adalah seorang penulis. Latar waktu yang digunakan pengarang adalah latar yang mencerminkan kehidupan modern, di mana telah menggunakan hp dan telepon sebagai alat komunikasi, komputer, atau laptop alat yang dipergunakan Arini sebagai seorang penulis, dan email. Penambahan latar tempat dari novel ke film *Surga Yang Tak Dirindukan 2* berjumlah 18. Penambahan latar tempat yang terjadi diantaranya stasiun televisi, di atas gendeng, di tangga, di toko boneka, di kamar apartemen, stasiun *szetendre*, di kafe, di dapur, di depan toko kawan Mei Rose, di halaman gedung bangunan khas Eropa, stasiun Budapest, di tepi sungai, kamar mandi restaurant, di taman. Sutradara sengaja memilih tokoh, peristiwa, dan latar tempat yang menarik perhatian penonton dan menimbulkan kesan di benak penonton.

F. Peta Konsep Teori Penelitian

Dalam penelitian jenis praanggapan dalam tuturan tokoh utama film surga yang tak dirindukan 2 ini menekankan pada jenis praanggapan. Teori yang digunakan peneliti yaitu teori praanggapan kemudian di spesifikasikan menjadi fokus penelitian yaitu jenis praanggapan. Jenis-jenis praanggapan dibagi menjadi enam yaitu *Factive Presupposition* (praanggapan faktual), *Nonfactie Presupposition* (praanggapan nonfaktual), *Lexical Presupposition* (praanggapan leksikal), *Existetial Presupposition* (praanggapan eksistensial), *Structural Presupposition* (praanggapan struktural), *Counter Factual Presupposition* (peranggapan dengan fakta yang bertentangan atau berlawanan). Selain jenis-jenis praanggapan peneliti mencantumkan pengertian praanggapan dan film surga yang tak dirindukan 2. Teori-teori yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini dapat dipetakan dalam bagan 1 berikut ini.

Bagan 1 Peta Konsep

